



PENERAPAN STRATEGI SCAFFOLDING DALAM ZPD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS DI KELAS IV SDN SUMBERSARI 01

APPLICATION OF SCAFFOLDING STRATEGIES WITHIN THE ZPD TO IMPROVE IPAS LEARNING OUTCOMES IN GRADE IV OF SDN SUMBERSARI 01

**Mufidatur Rizqiya Permana¹, Irfan Maulana², Indah Ayu Rahmawati³,
Trapsilo Prihandono⁴**

¹Universitas Jember, Email : workspace.fifi@gmail.com

²Universitas Jember, Email : workspace.fifi@gmail.com

³Universitas Jember, Email : workspace.fifi@gmail.com

⁴Universitas Jember, Email : workspace.fifi@gmail.com

*email koresponden: workspace.fifi@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijete.v1i2.1768>

Abstract

According to Ki Hadjar Dewantara, Merdeka Belajar is an effort to guide learners to develop according to their nature so that they become independent individuals who are able to live within society. The realization of Merdeka Belajar in classroom instruction can be carried out by implementing scaffolding strategies based on the students' Zone of Proximal Development (ZPD). The students' ZPD in this study was divided into three learning achievement levels: highly proficient, moderately proficient, and needing guidance, aimed at facilitating the provision of scaffolding according to the capacity required by each learner. One application of scaffolding strategies within students' ZPD was implemented in the IPAS subject, specifically in Chapter 6 Indonesiaku Kaya Budaya, for Grade IVA students at SDN Sumbersari 01. The research was conducted using classroom action research with three cycles consisting of six learning sessions. Based on the results of the analysis in Cycle I, 64.29% of students achieved the "Good" learning outcome category and 28.57% achieved "Very Good," out of 13 students. In Cycle II, 42.86% of students achieved the "Very Good" category and 53.57% achieved the "Good" category out of 20 students. The percentage obtained in Cycle III, with 27 students, showed that 64.29% achieved the "Very Good" category and 35.71% achieved the "Good" category.

Keywords : Learning Outcomes, Scaffolding, Zone of Proximal Development (ZPD).

Abstrak

Pendidikan merdeka menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan usaha untuk menuntun peserta didik berkembang sesuai dengan kodratnya sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan mampu hidup bermasyarakat. Perwujudan pendidikan merdeka dalam pembelajaran ialah dengan menerapkan strategi scaffolding sesuai tingkat zone of proximal development (ZPD) peserta didik. Zone of proximal development (ZPD) peserta didik dalam penelitian terbagi menjadi 3 tingkat capaian belajar diantaranya sangat mahir, cukup mahir, dan perlu bimbingan, ditujukan untuk mempermudah pemberian scaffolding sesuai kapasitas yang dibutuhkan peserta didik. Implementasi strategi scaffolding pada ZPD peserta didik salah satunya ialah pada mata pelajaran IPAS dengan materi BAB 6 Indonesiaku Kaya Budaya kelas IVA di SDN Sumbersari 01. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan batasan 3 siklus yang terdiri dari 6 pertemuan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis pada Siklus I



diperoleh presentase 64,29% kriteria hasil belajar Baik dan 28,57% Sangat Baik oleh 13 peserta didik. Siklus II memperoleh hasil 42,86% kriteria hasil belajar Sangat Baik dan 53,57% kriteria Baik oleh 20 peserta didik. Perolehan presentase pada siklus III oleh 27 peserta didik menunjukkan besaran presentase 64,29% kriteria Sangat Baik dan 35,71% kriteria Baik.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Scaffolding, Zone of Proximal Development (ZPD).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Faridah et al., 2023). Pendidikan berlangsung pada berbagai tingkatan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (E. Rachmadio et al., 2024). Pelaksanaan pendidikan di Indonesia berlangsung dengan berbagai pengembangan kurikulum disetiap periodenya (R. E. Rachmadio & Nugraha, 2025). Pengembangan kurikulum bertujuan untuk peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dan pelaksanaan pembelajaran berkembang sesuai zamannya, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai kodrat zaman dan kodrat alam (Wirati et al., 2024).

Nurul Istiqfaroh (2020:2) menyebutkan pendidikan merupakan hal mendasar dan sangat penting dan bernilai. Proses pendidikan di sekolah hendaknya dapat mengantarkan peserta didik agar dapat menjadi warga masyarakat yang dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Pemerintah berupaya terus berinovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan perubahan serta kebijakan baru di sektor pendidikan agar kualitas pendidikan semakin meningkat, salah satu upaya tersebut adalah pelaksanaan pendidikan merdeka.

Pendidikan merdeka merupakan proses pengembangan pendidikan yang saat ini sedang berlangsung pada pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Pendidikan merdeka merupakan upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengembangkan kualitas pendidikan berdasarkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Menurut KHD, proses pendidikan dan pengajaran harus dapat memfasilitasi kondisi peserta didik, sehingga setiap dari mereka dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya dan terwujud pendidikan yang berpihak dan memerdekaan peserta didik.

Khoirul DA (2020:96) memaparkan konsep pendidikan merdeka menurut Ki Hadjar Dewantara yakni menekankan pada pentingnya pendidikan yang memberikan kebebasan kepada individu untuk mengembangkan potensi diri mereka sesuai bakat, minat, dan kebutuhan mereka sendiri. Konsep pendidikan merdeka menurut Ki Hadjar Dewantara berusaha mewujudkan sistem pendidikan yang menghargai kebebasan berekspresi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Saat ini, ada berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk mewujudkan pendidikan merdeka. Namun, sebelum itu, guru sebagai fasilitator di kelas, harus memahami kondisi dan kemampuan peserta didiknya, agar dapat mewujudkan pendidikan merdeka sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Peserta didik di kelas memiliki kemampuan maupun karakteristik yang beragam. Peserta didik dengan kategori mahir dapat menjalani proses pembelajaran dengan lancar tanpa hambatan yang berarti. Namun, peserta didik dengan kategori belum mahir harus menjalani proses pembelajaran dengan perhatian khusus, agar ia dapat lebih memahami materi yang diberikan oleh guru.

Peserta didik dengan kategori belum mahir memiliki beberapa kemungkinan yang menyebabkan ia belum mahir dalam memahami materi pembelajaran. Peserta didik yang belum



mahir tentu saja memiliki kemampuan awal atau pemahaman dasar, namun ia belum bisa mencapai pemahaman maksimalnya. Hal tersebut biasa disebut dengan Zone of Proximal Development pada peserta didik. Suardana (2020:80) menjelaskan Zone of Proximal Development adalah konsep ilmuan Vygotsky mengenai kemampuan seseorang dalam melakukan tugas dengan mendapatkan bantuan dari seseorang yang lebih mahir, baik guru maupun teman sebayanya. Terdapat dua level kemampuan dalam ZPD, yaitu level aktual berupa kemampuan yang telah dimiliki seorang individu, dan level potensial berupa kemampuan yang dapat dicapai oleh seorang individu dengan bantuan dari orang lain yang lebih mahir. Peserta didik dengan ZPD rendah disebabkan karena ia tidak bisa belajar atau memahami materi secara mandiri, ia perlu bantuan atau scaffolding dari teman sebaya maupun guru untuk memahami materi sehingga mampu mencapai kemampuan maksimalnya.

Ratna (dalam Mansur, 2018) menjelaskan scaffolding merupakan bantuan atau bimbingan yang diberikan seorang instruktur kepada peserta didik dalam proses belajar dengan berfokus pada interaksi yang bersifat kolaborasi atau saling membantu. Scaffolding adalah strategi pembelajaran yang diturunkan berdasarkan teori perkembangan psikologi yang dikemukakan oleh Vygotsky. Menurutnya, setiap individu memiliki potensi yang belum berkembang namun dapat dikembangkan hingga menjadi kemampuan aktual dengan bantuan atau scaffolding dari orang lain baik teman sebaya maupun orang dewasa.

Ratna (dalam Nur Adi, 2018) menjelaskan scaffolding artinya memberikan bantuan kepada seorang anak dalam proses pembelajaran, bantuan tersebut diberikan pada awal pembelajaran secara bertahap dan bantuan tersebut semakin berkurang pada tahapan berikutnya, sampai anak tersebut dapat belajar secara mandiri. Bantuan yang diberikan adalah dalam bentuk pentunjuk, dorongan, pemberian contoh, serta bentuk lain yang memungkinkan seorang anak tersebut dapat belajar secara mandiri

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian scaffolding merupakan cara untuk meningkatkan proses pendidikan dan pengajaran yang memungkinkan peserta didik dengan level ZPD rendah mendapat bantuan hingga ia dapat meningkatkan level ZPD nya pada level maksimal. Dengan demikian, guru sangat perlu memperhatikan kemampuan peserta didik, agar dapat memberikan strategi, model, dan metode pembelajaran sesuai dengan ZPD peserta didiknya, sehingga mereka dapat menerima proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya yang kemudian berdampak baik terhadap peningkatan hasil belajar dan terwujud pendidikan yang merdeka dan berpihak pada peserta didik.

Hasil observasi yang telah dilaksanakan pada kelas IVA SDN Sumbersari 01 menunjukkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas tersebut ada pada rata-rata nilai yang sama rata dengan KKM. Hal tersebut disebabkan karena proses pembelajaran di kelas yang belum mencerminkan pendidikan merdeka, peserta didik di kelas belajar tidak sesuai dengan kemampuannya. Peserta didik di kelas IVA memiliki kemampuan yang beragam, dan hendaknya guru melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik dengan menggunakan pendekatan dan strategi yang tepat. Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas IVA berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal. Berdasarkan hasil observasi, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS dengan menerapkan pendekatan scaffolding pada ZPD peserta didik. Harapannya, dengan pendekatan scaffolding pada ZPD peserta didik dapat terwujud pembelajaran yang merdeka, sehingga peserta didik belajar sesuai kemampuannya dan berdampak pada hasil belajar yang meningkat dan lebih maksimal.



2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sumbersari 01 Jember, dengan sampel penelitian kelas IVA sebanyak 27 peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian reflektif yang dilaksanakan secara beberapa siklus oleh guru untuk mengetahui peningkatan dalam sebuah perencanaan, strategi, atau tindakan dalam pembelajaran (Amelia et al., 2023). Penelitian ini dilaksanakan dengan batasan 3 siklus yang terdiri dari 6 pertemuan pembelajaran. Metode pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, dokumentasi, dan tes dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis merupakan data hasil belajar mata pelajaran IPAS ‘Bab 6 – Indonesiaku Kaya Budaya’ Perhitungan analisis data pada penelitian ini dilaksanakan dengan rumus sebagai berikut.

$$pt = \frac{\sum srt}{\sum si} \times 100$$

Keterangan:

pt : prestasi individual

srt : skor rill tercapai

si : skor ideal yang dapat dicapai oleh individu

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan memerdekaan menurut Ki Hadjar Dewantara ialah pendidikan yang berisi segala usaha untuk menuntun peserta didik berkembang sesuai dengan kodrat alam dan zamannya sehingga menciptakan peserta didik cerdas, terampil, berkarakter dan beradab dalam mencapai kebahagiaan sebagai pribadi manusia maupun dalam lingkup bermasyarakat (Raudhah, 2022). Pendidikan yang berhasil memerdekaan peserta didik ialah pendidikan yang mampu membentuk peserta didik sebagai pribadi mandiri dalam mengatur hidup serta hidup tanpa terbelenggu dengan kekuasaan orang lain (Zuratin dkk., 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, sebagai pendidik dalam menciptakan kemerdekaan pada pembelajaran demi terwujudnya pendidikan merdeka sesuai kehendak Ki Hadjar Dewantara sejatinya memberikan scaffolding yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan konteks sosial-budaya yang terdapat di Indonesia. Scaffolding merupakan strategi pemberian tuntunan, petunjuk, dorongan, motivasi maupun peringatan kepada peserta didik oleh pendidik atau seseorang yang lebih kompeten untuk mencapai tahap perkembangan anak (Suardipa, 2020). Strategi scaffolding secara esensi sejalan dengan pembelajaran dalam pendidikan merdeka berfokus pada minat, kebutuhan, kemampuan serta karakteristik individu melalui upaya melibatkan peserta didik dalam interaksi social, oleh karenanya pendidik disarankan untuk melibatkan peserta didik dalam kerja kelompok. Sedangkan, secara teoritik scaffolding dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan perkembangan kemandirianya.

Mustofa dkk., (2021) menyatakan bahwa scaffolding diberikan secara bertahap, dalam setiap tahapnya presentase scaffolding yang diberikan pendidik pada peserta didik harus dikurangi sesuai dengan perkembangan zone of proximal development (ZPD). Zone of proximal development (ZDP) merupakan tingkat pemahaman, keterampilan dan potensi peserta didik dalam memecahkan masalah secara mandiri dengan melibatkan bimbingan dari orang yang lebih kompeten. Suardipta (2020) menggambarkan ZPD dengan seorang peserta didik dapat menyelesaikan suatu permasalahan melalui kolaborasi dengan teman sebaya maupun interaksi dengan orang dewasa yang



lebih ahli. ZPD peserta didik dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 tingkat disebut dengan tingkat capaian belajar perlu bimbingan, cukup mahir, dan sangat mahir. Tingkat ZPD tersebut didapat melalui hasil observasi dan pelaksanaan asesmen diagnostic (awal) ranah kognitif dan non kognitif. Analisis hasil observasi dan asemen diagnostic non-kognitif didapatkan bahwa peserta didik memiliki gaya belajar dominan visual dan auditory. Sedangkan hasil analisis asesmen diagnostic awal kognitif menjelaskan pada pembelajaran ‘BAB 6 – Indonesiaku Kaya Budaya’ mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) terdapat sejumlah 8 peserta didik dengan tingkat ZPD sangat mahir, 10 peserta didik cukup mahir, dan 9 peserta didik perlu bimbingan. Asesmen diagnostic (awal) berperan penting dalam mewujudkan pendidikan yang memerdekaan karena bertujuan untuk mengetahui keberagaman dan kebutuhan belajar peserta didik serta tingkat ZPD (Purnawanto, 2023).

Melalui hasil analisis diagnostic awal tersebut pendidik dapat memberikan scaffolding sesuai perkembangan kodrat dan tingkat ZPD peserta didik yang diberikan selama pembelajaran. Purwasih dkk., (2021) menyatakan bahwa, scaffolding diberikan melalui 3 level berikut.

- 1) Environmental provisions. Scaffolding pertama diberikan dalam bentuk pengkondisian lingkungan belajar oleh pendidik. Pendidik mengelompokkan peserta didik sesuai dengan level ZPD untuk mempermudah pemberian scaffolding secara bertahap. Setiap kelompok yang dibentuk beranggotakan 4 orang. Scaffolding kedua ialah memanfaatkan sumber daya yang ada, pendidik merancang pembelajaran sesui dengan gaya belajar peserta didik, sehingga media yang digunakan ialah peta dengan keberagaman budaya, video dari laman youtube, dan lingkungan sekitar sekolah. Scaffolding ketiga ialah penugasan yang sistematis dan terstruktur, melalui modul pembelajaran yang telah dirancang pendidik peserta didik pertama-tama diarahkan untuk melakukan tanya jawab dengan ragam pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru, berikutnya peserta didik mengerjakan lembar kerja kelompok (LKK), di akhir pembelajaran peserta didik dan guru bersama-sama melakukan evaluasi dengan pengerjaan asesmen formatif. Lembar kerja kelompok (LKK) dan asesmen formatif tersedia dalam 3 level ZPD peserta didik yang telah teranalisis melalui asesmen diagnostic awal.
- 2) Direct interaction. Pemberian scaffolding pada tingkat tersebut dilakukan pada saat pembelajaran dimana pendidik melakukan interaksi dengan peserta didik. Scaffolding pertama, pendidik menjelaskan materi secara singkat berbantuan media konkret PEKAN (Peta Keberagaman Antar Budaya Nusantara) dan video. Materi pada Siklus 1 mengenai keunikan kebiasaan masyarakat di sekitarku, Siklus 2 tentang kekayaan budaya Indonesia, serta Siklus 3 manfaat serta cara melestarikan keberagaman budaya. Scaffolding kedua pendidik meninjau pengerjaan tugas oleh peserta didik dengan memberikan arahan, dorongan, petunjuk maupun umpan balik. Scaffolding ketiga, pendidik menyederhanakan materi pembelajaran dengan mengaitkan pada objek-objek di sekitar lingkungan peserta didik. Salah satu contohnya ialah kearifan lokal yang terdapat di lingkungan sekitar seperti tari lahbako, kesenian can macanan kadduk dan juga music patrol.
- 3) Development conceptual thinking. Scaffolding pada tingkat tersebut diberikan dengan tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan daya pikirnya, di dalam penelitian ini scaffolding yang diberikan berupa pengerjaan asesmen formatif dan demonstrasi.

Pendidikan di Indonesia kini menerapkan Kurikulum Merdeka yang berlandaskan pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan yang memerdekaan, oleh karena itu dalam penelitian ini pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan diferensiasi. Melalui pembelajaran



berreferensi membantu scaffolding yang telah direncanakan oleh pendidik sebelumnya dapat terealisasikan. Implementasi pembelajaran berreferensi memperhatikan empat aspek diantaranya konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Fitra, 2022). Implementasi pembelajaran berreferensi dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Diferensiasi konten merupakan usaha pendidik menetapkan materi dan tujuan pembelajaran yang menjadi bahan pembelajaran. Materi yang diusung dalam penelitian ini ialah mengenai peta dan keanekaragaman sumber daya. Penelitian ini menetapkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai sesuai dengan tingkat ZPD peserta didik yang terbagi menjadi 3 tingkat capaian belajar.

Tabel 1. Tujuan Pembelajaran

Level Kognitif	Persebaran	Tujuan Pembelajaran	Tingkat Capaian Belajar Peserta Didik
C1 Minggat	LOTS	Mengidentifikasi berbagai bentuk kekayaan budaya Indonesia dari berbagai daerah.	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu Bimbingan • Cukup Mahir • Sangat Mahir
C2 Memahami	MOTS	Menjelaskan makna dan nilai budaya dari beragam tradisi daerah di Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu Bimbingan • Cukup Mahir • Sangat Mahir
C4 Menganalisis	HOTS	Menganalisis peran budaya daerah dalam memperkuat identitas nasional Indonesia.	<ul style="list-style-type: none"> • Cukup Mahir • Sangat Mahir
C6 Menciptakan	HOTS	Merancang sebuah karya atau pertunjukan sederhana yang menggabungkan beberapa budaya daerah Indonesia.	Sangat Mahir

- 2) Diferensiasi proses, ditunjukkan dengan merancang lembar kerja kelompok (LKK) dan asesmen formatif sesuai dengan tingkat capaian belajar peserta didik dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada tabel 1.
- 3) Diferensiasi produk, digambarkan dengan hasil output peserta didik. Peserta didik pada tingkat capaian belajar perlu bimbingan diharapkan mampu mengerjakan asesmen formatif yang diberikan, kemudian untuk peserta didik dengan capaian belajar cukup mahir diharapkan mampu menganalisis peran budaya daerah dalam memperkuat identitas nasional Indonesia yang diberikan oleh pendidik dalam media PEKAN di depan kelas. Peserta didik dengan tingkat capaian belajar sangat mahir mampu mendemonstrasikan hasil kerjanya di depan kelas dalam bentuk pertunjukan sederhana yang menggabungkan beberapa budaya daerah Indonesia.
- 4) Diferensiasi lingkungan belajar, dilakukan oleh pendidik dengan mengelompokkan peserta didik sesuai tingkat ZPD. Setiap kelompok beranggotakan 2-4 peserta didik dengan tingkat ZPD yang sama. Pendidik dalam penelitian ini membentuk 2 kelompok untuk tingkat ZPD



peserta didik sangat mahir, 3 kelompok masing-masing untuk tingkat ZPD peserta didik cukup mahir dan perlu bimbingan.

Pembelajaran berdeferasi yang dilaksanakan dalam penelitian menggunakan strategi pembelajaran scaffolding, pendekatan sains, teknologi, dan masyarakat (STM), model problem based learning (PBL), metode studi kasus dan demonstrasi, serta teknik diskusi. Berikut merupakan hasil penelitian yang dianalisis melalui 3 siklus, setiap siklusnya terdiri beberapa tahap diantaranya: (1) focus masalah; (2) perencanaan; (3) pelaksanaan; serta (4) analisis dan refleksi.

a. SIKLUS I

1) Perencanaan

Pembelajaran dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, alokasi waktu pada pertemuan pertama 2 x 35 menit (2 JP) dan kedua 3 x 35 menit (3 JP). Topik pembelajaran bagian A mengenai ‘Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku’ dengan materi pokok keragaman budaya dan kearifan lokal yang ada disekitar.

2) Pelaksanaan

Siklus 1 dalam pelaksanaan pembelajaran, memberikan scaffolding berupa penggunaan media yakni video singkat yang diunduh melalui laman youtube. Scaffolding lainnya yang diberikan pendidik ialah dengan terlibat secara aktif melakukan tanya jawab dengan peserta didik.

3) Analisis dan Refleksi

Analisis dilakukan melalui hasil pengerjaan asesmen formatif oleh peserta didik dalam tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Asesmen Formatif Siklus I

Skor	Kriteria	Jumlah	Presentase (%)
Hasil Belajar	Hasil Belajar	Peserta Didik	(%)
81,00 - 100	Sangat Baik	8	28,57
61,00 - 80,99	Baik	18	64,29
41,00 – 60,99	Cukup	1	3,57
21,00 – 40,99	Kurang	1	3,57
0 – 20,99	sangat Kurang	0	0,00
Jumlah		28	100

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 18 peserta didik pada siklus pertama telah menunjukkan presentase tertinggi hasil belajar 64,29% dengan skor didapat dalam kisaran 61-80. Peserta didik yang mendapatkan skor dengan kriteria baik ialah peserta didik dengan tingkat ZPD sangat mahir, cukup mahir dan perlu bimbingan.

Tabel 2. Rekapitulasi Ketuntasan Skor Asesmen Formatif Siklus I

Ketuntasan	Kriteria	Jumlah	Presentase (%)
> 75	Tuntas	13	46,43
≤ 75	Belum Tuntas	15	53,57



Jumlah	28	100
--------	----	-----

Disisi lain Tabel 2, hal tersebut menjelaskan bahwa sebagian peserta didik masih berada dalam skor dibawah KKM yang ditentukan. KKM yang ditentukan untuk kelas IV di SDN Sumbersari 01 ialah 75. Demikian dapat disimpulkan bahwa *scaffolding* memberikan peserta didik pengaruh terhadap hasil belajarnya, khususnya pada peserta didik dengan tingkat ZPD perlu bimbingan, cukup mahir dan sangat mahir, sedangkan untuk peserta didik dengan tingkat ZPD perlu bimbingan hanya terdapat 1 peserta didik yang mengalami peningkatan dari 2 keseluruhan jumlah peserta didik dalam tingkat ZPD perlu bimbingan.

b. SIKLUS II

1) Perencanaan

Pembelajaran dilaksanakan 2 kali pertemuan, alokasi waktu pada pertemuan pertama 2 x 35 menit (2 JP) dan kedua 3 x 35 menit (3 JP). Topik pembelajaran bagian B mengenai ‘Kekayaan Budaya Indonesia’ dengan materi pokok keanekaragaman budaya Indonesia.

2) Pelaksanaan

Scaffolding yang diberikan pada siklus kedua, ialah penggunaan media pembelajaran PEKAN serta video dari laman youtube dan power point text (PPT) yang berisi ragam gambar dan pernyataan untuk merangsang pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

3) Analisis dan Refleksi

Hasil analisis asemen formatif oleh peserta didik pada siklus II dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Asesmen Formatif Siklus II

Skor	Kriteria	Jumlah	Presentase (%)
Hasil Belajar	Hasil Belajar	Peserta Didik	(%)
81,00 - 100	Sangat Baik	12	42,86
51,00 - 80,99	Baik	15	53,57
41,00 – 60,99	Cukup	1	3,57
21,00 – 40,99	Kurang	0	0,00
0 – 20,99	Sangat Kurang	0	0,00
Jumlah		28	100

Melalui pemaparan pada Tabel 3 mengenai rekapitulasi hasil asesmen formatif pada siklus II menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar. Peserta didik dengan kriteria hasil belajar sangat baik sejumlah 42,86%, meningkat 14,29% setelah sebelumnya pada siklus I mendapat perolehan presentase sebesar 28,57%. Kemudian, peserta didik yang memperoleh hasil belajar kriteria kurang telah berhasil mengalami peningkatan dimana sebelumnya terdapat 1 peserta didik. Peningkatan juga terjadi pada tingkat ketuntasan peserta didik yang tergambar dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Ketuntasan Skor Asesmen Formatif Siklus II

Ketuntasan	Kriteria	Jumlah	Presentase (%)
		Peserta Didik	(%)
> 75	Tuntas	20	71,43



≤ 75	Belum Tuntas	8	28,57
Jumlah		28	100

Tabel 4 menjelaskan bahwa peserta didik yang memperoleh skor di atas KKM sebesar 20 peserta didik, sedangkan sebelumnya peserta didik yang mencapai ketuntasan sebanyak 13 peserta didik.

c. SIKLUS III

1) Perencanaan

Pembelajaran dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu pada pertemuan pertama 2×35 menit (2 JP) dan kedua 3×35 menit (3 JP). Topik pembelajaran bagian C mengenai ‘Manfaat Keberagaman dan Melestarikan Keberagaman Budaya’ dengan materi pokok manfaat serta cara melestarikan keberagaman budaya Indonesia.

2) Pelaksanaan

Scaffolding pada siklus ketiga berupa pemberian cuplikan video dari laman youtube dan buku ajar pada peserta didik oleh pendidik, peserta didik diimbau untuk membaca dan mengeksplor pengetahuannya melalui buku ajar yang diberikan. Scaffolding lainnya dengan membeberkan penjelasan singkat serta petunjuk yang diperlukan oleh peserta didik.

3) Analisis dan Refleksi

Hasil pengerjaan asesmen formatif oleh peserta didik pada siklus pembelajaran III dirangkum dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Asesmen Formatif Siklus III

Skor	Kriteria	Jumlah	Presentase
Hasil Belajar	Hasil Belajar	Peserta Didik	(%)
81,00 - 100	Sangat Baik	18	64,29
61,00 - 80,99	Baik	10	35,71
41,00 – 60,99	Cukup	0	0,00
21,00 – 40,99	Kurang	0	0,00
0 – 20,99	Sangat Kurang	0	0,00
Jumlah		28	100

Berdasarkan Tabel 5 tersebut, peningkatan signifikan terjadi dimana peserta didik masuk dalam kriteria hasil belajar sangat baik dan baik dari keseluruhan 28 peserta didik. Peningkatan dapat dilihat dengan jelas pada kategori sangat baik yang diperoleh sejumlah 18 peserta didik menunjukkan presentase 64,29% dan sejumlah 10 peserta didik dalam kriteria baik memperoleh presentase 35,71%. Berikut merupakan presentase ketuntasan peserta didik.

Tabel 6. Rekapitulasi Ketuntasan Skor Asesmen Formatif Siklus III

Ketuntasan	Kriteria	Jumlah	Presentase
		Peserta Didik	(%)
> 75	Tuntas	27	96,43
≤ 75	Belum Tuntas	1	3,57



Jumlah	28	100
--------	----	-----

Melaui Tabel 6. Dari 28 peserta didik hampir seluruhnya memperoleh kriteria tuntas yakni >75.

Deskripsi hasil pelaksanaan siklus tersebut di rekap dalam tabel perbandingan untuk menunjukkan proses peningkatan hasil belajar yang dialami sebagai berikut.

Tabel 7. Perbandingan Presentase Hasil Belajar Peserta Didik

Kriteria Hasil Belajar	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Sangat Baik	28,57	42,86	64,29
Baik	64,29	53,57	35,71
Cukup	3,57	3,57	0,00
Kurang	3,57	0,00	0,00
Sangat Kurang	0,00	0,00	0,00

Berdasarkan Tabel 7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menerapkan strategi scaffolding sesuai tingkat ZPD peserta didik memberikan pengaruh pada peningkatan skor hasil belajarnya terutama dalam mata pelajaran IPAS kelas IV.

4. KESIMPULAN

Strategi scaffolding pada zone of proximal development (ZPD) peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mengenai BAB 6 Indonesiaku Kaya Budaya kelas IVA di SDN Sumbersari 01. Strategi scaffolding pada ZPD peserta didik berupaya menciptakan pembelajaran sesuai kodrat peserta didik sehingga mereka dapat menjadi pribadi mandiri dalam menjalankan kehidupan baik secara pribadi maupun dalam lingkungan bermasyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa melalui startegi scaffolding pada ZPD peserta didik dapat mewujudkan pendidikan merdeka sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

5. DAFTAR PUSTAKA

- I Nurul. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. Lintang Songo: Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 2.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran Berreferensi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 5, No. 3, 250-258.
- Khoirul DA. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. Jurnal Filsafat Indonesia. 3 (3).
- Masyhud, M. Sulthon. 2021. Metode Penelitian Pendidikan, Penuntun Teori dan Praktik Bagi Calon Guru, Guru, dan Praktisi Pendidikan. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan.
- Mustofa, H., Jazeri, M., Mu'awanah, E., Setyowati., E., dan Wijayanto, A. 2021. Jurnal Al Fatih, Vol. 1, No. 1, 42-52.
- Purnawanto, Ahmad T. (2023). Pembelajaran Berreferensi. Jurnal Ilmiah Pedagogi, Vol. 2, No. 1, 32-54.
- Raudhah. (2022). Konsep Pendidikan Ramah Anak Menurut Ki Hadjar Dewantara. Jurnal Pendidikan Keislaman, Vol. 7, No. 2, 42-56.
- Santika, I. D., dan Khoiriyyah, B. (2023). Pembelajaran Berreferensi dan Relevansi Visi



Pedagogis Ki Hadhar Dewantara dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 1, 4827-48-32.

Suardipa, I Putu. (2020). Poses Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) dalam Pembelajaran. *Jurnal Widyalayana: Jurnal Pendidikan, Agama, dan Budaya*, Vol. 4, No. 1, 81-91.

Zuriatin, Nurhasanah, & Nurlaila. (2021). Pandangan Dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 1, No. 1, 47-55.